

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ideologi radikal akan berkembang apabila masyarakat terpinggirkan, keadilan yang tidak merata, hukum yang runcing ke bawah tumpul ke atas. Rasa terpinggirkan, keadilan yang tidak merata dan hukum yang tidak adil akan menimbulkan kecemburuan sosial, maka bagi mereka yang senasib dan seideologi akan bersatu dan membangun kekuatannya sendiri dengan caranya tersendiri.

Kecemburuan sosial tersebut tumbuh menjamur berhamburan laksana debu di musim kemarau di kalangan masyarakat dan menjadi santapan setiap hari. Penyebaran tersebut merupakan salah satu efek dari kemajuan teknologi. Banyaknya hasil teknologi yang tumbuh di masyarakat sekarang ini tidak semuanya berdampak positif tetapi ada juga juga yang berdampak negatif. Oleh karena itu, perlu sekali pemikiran yang bijak dalam menyikapi perkembangan tersebut, apakah perkembangan teknologi itu memperburuk kondisi kualitas manusia. Beberapa orang merasa teknologi yang berkembang berdampak negatif dan cukup kuat pengaruhnya dalam hubungan keluarga dan kedekatan, namun beberapa orang lain memiliki dampak hubungan yang baik dengan teknologi dan menemukan sedikit

dampak negatif.¹ Kemajuan teknologi dan maraknya pengguna media sosial dijadikan angin segar oleh kelompok radikal dalam menyebarkan pahamnya. Penyebaran paham tersebut sangat berbahaya dan dapat mengancam ideologi Pancasila. Perkembangan paham radikal tersebut perlu diperhatikan dan ditanggulangi secara global. Peran lembaga pendidikan sangat urgen untuk memberikan wawasan kebangsaan, cinta terhadap tanah air, nilai-nilai keislaman yang baik, damai dan moderat terhadap siswanya dalam menangkal paham radikal pada siswa dan merupakan kunci sukses bagi pengembangan karakter diri di masa depan.²

Pendidikan merupakan sarana dalam menanggulangi radikalisme. Harapan besar pada pendidikan terletak pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, sebab hanya dengan mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar, maka radikalisme akan dapat ditanggulangi. Sekolah merupakan sarana strategis dalam melaksanakan pendidikan anti radikalisme terutama dalam membudayakan nilai-nilai anti radikalisme di kalangan siswa. Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan nilai lebih pada aspek perubahan sikap pada siswa, adalah mata pelajaran PAI & Budi Pekerti di sekolah. Meskipun demikian hingga sekarang ternyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu membentuk sikap peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini

¹Anna Mieczakowski, Tanya Goldhaber, John Clarkson. *“Culture, Communication and Change: Summary of an investigation of the use and impact of modern media and technology in our lives”* (Cheshire: The Printing House Ltd 2011), h 16

² Syahraini Tambak, *The Method Of Counteracting Radicalism In Schools: Tracing The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Learning*. MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Volume 45, Number 1 January-June 2021 h.105

disebabkan oleh adanya sikap pendidik yang bertujuan hanya untuk memenuhi ranah kognitif dan berorientasi pada materi saja sehingga ranah afektif dan psikomotorik serta proses terabaikan.

Kurikulum pembelajaran PAI di SMA menggunakan pendekatan saintifik yang tersusun dalam kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dapat dijabarkan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk peserta didik agar dapat berkembang secara aktif dapat mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan pengamatan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai teknik, mengolah, menganalisis data dan informasi dan menarik kesimpulan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan lima pengalaman belajar yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.³

Kompetensi PAI yang akan dicapai dalam kurikulum 2013 yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan.⁴ Kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terjadi pada masa sekarang khususnya radikalisme. Sebab proses pembelajaran Kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan

³Asnil Aidah Ritonga, *Pendekatan Saintifik Pembelajaran Pendidikan Agama Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu*(Jurnal Miqot Vol. XLI No. 1 Januari-Juni 2017 h. 82-83)

⁴ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 *Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* h. 3

yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia,⁵ dan juga kompetensi sikap spiritual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat membentuk masyarakat muslim yang moderat.⁶

Radikalisme merupakan konsep sikap jiwa dalam mengungkap perubahan dan cenderung menggunakan kekerasan.⁷ Selanjutnya dalam rangka menerapkan muatan kurikulum dalam menangkal radikalisme, guru harus senantiasa memahami apa itu radikalisme dan bahayanya terhadap agama, bangsa, dan negara. Oleh karena itu guru harus memahami dan mengembangkan materi pembelajaran dengan perencanaan yang baik, kemudian guru harus dapat memimpin dan mengayomi siswa untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menarik agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai.⁸ Ketercapaian efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. lingkungan pendidikan adalah tempat anak didik berada yang dapat mengubah kehidupan anak didik. Lingkungan tersebut terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

Berdasarkan hasil laporan BBC, radikalisme sudah masuk ke dalam lembaga pendidikan sebagaimana yang terangkum dibawah ini:

⁵ Salinan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran

⁶ Hasbiyallah. Pembelajaran Spiritual Pada Aspek Moderat. (Jurnal Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta. Volume 6. 2017). Hal 49.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: BalaiPustaka, 1990.) hal. 354.

⁸Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan:LembagaPeduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016) h. 45.62

⁹Rahmad Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun ,...*h. 146

1. Azyumardi Azra mengungkapkan paham radikal telah menyusup ke sekolah menengah melalui guru. “Saya mengalami sendiri. Putri saya sekolah di sebuah sekolah yang bagus, elite, cukup mahal di Jakarta selatan. Ada satu atau dua gurunya yang kalau mengajar suka menyisipkan pesan-pesan ajaran salafi, yang berpikir hitam putih, atau mengajarkan paham-paham yang kelihatan proradikalisme untuk mengubah keadaan, hanya saja tidak tahu berapa banyak murid yang bisa terpengaruh,”
2. Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof Dr Bambang Pranowo, guru besar sosiologi Islam di UIN Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan: “hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom”.
3. Peneliti Maarif Institute, Abdullah Darraz, mengatakan: “melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah berbanding lurus dengan maraknya radikalisme, Institusi sekolah dalam pandangan kami itu dari aspek sisi kebijakan, proses pembelajaran di kelas dan proses ekstrakurikuler yang membuat radikalisme itu menguat di sekolah negeri.

Ada sekolah yang terlalu permisif yang membolehkan kelompok radikal masuk situ, itu mengatasnamakan bimbingan belajar dan konseling".¹⁰

Buku pembelajaran PAI dan budi pekerti bahasan keterkaitan antara demokrasi dengan sikap tidak memaksakan kehendak menurut beberapa pendapat seperti yang tertera dibawah ini

1. Abul A'la Al Maududi menolak demokrasi menurutnya "Islam tidak mengenal paham demokrasi yang memberikan kekuasaan besar kepada rakyat untuk menetapkan segala hal. Demokrasi adalah buatan manusia berasal dari pertentangan Barat terhadap agama, dan cenderung sekuler. Demokrasi modern (barat) bersifat syirik, Islam menganut paham teokrasi."
2. Muhammad Iqbal mengatakan ; "demokrasi modern telah kehilangan sisi spritualnya sehingga jauh dari etika. Demokrasi yang merupakan kekuasaan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat bisa saja mengabaikan keberadaan agama. Kalau mereka menghendaki. Karenanya Islam tidak dapat menerima model demokrasi yang berasal dari barat yang menghilangkan dasar moral dan spiritual."¹¹

Peneltian H. Akhmad Fauzi Aseri, dkk tentang radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri Banjarmasin menunjukan

¹⁰https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah

¹¹Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti edisi revisi*, (Jakarta:Kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2018),h 73-74

adanya pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa, meskipun hanya sebatas wacana dan belum sampai pada tahapan aksi.¹²

Wawancara dengan Kabid Humas Polres Hulu Sungai Utara:

“Di Hulu Sungai Utara terdapat seorang anggota ISIS yang selama ini masih dalam pengawasan polres HSU, kemudian juga terdapat perkumpulan-perkumpulan pemuda dan pelajar yang disinyalir sebagai anggota HTI dimana organisasi tersebut telah dibubarkan oleh pemerintah karena termasuk radikal, namun perkumpulan tersebut gerakannya masih bersifat masif”¹³

Lembaga pendidikan yang kerap disusupi jaringan radikalisme adalah Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). sasaran adalah siswa, dengan menanamkan ideologi radikal melalui kegiatan keagamaan berupa dawrah, halaqah dan mabit di satu sisi memberi peran yang positif terhadap perilaku siswa dan kerja guru agama PAI terbantu. Namun secara tidak sadar kegiatan tersebut di sisi lain membentuk wawasan keagamaan siswa menjadi cenderung radikal. Siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme. Targetnya bahkan menguasai organisasi-organisasi siswa intra sekolah (OSIS), paling tidak bagian rohani Islam (rohis) atau Kelompok Studi Islam (KSI). Hal yang mesti diwaspadai adalah ketika ada penyebar ideologi radikal yang kemudian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk

¹²H. Akhmad Fauzi Aseri, dkk. *Radikalisme Islam Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin*. (Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2014). h 176-197

¹³Wawancara kabid humas Polres Hulu Sungai Utara 24 oktober 2018

melakukan cuci otak (brainwash) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik.¹⁴

Sejalan dengan pendapat di atas, Jauhar Fuad dan Muhammad ‘Arifuddin mengatakan ; *"Radicalism has started to enter the realm of educational institutions because schools are a very potential arena"*.¹⁵

Wawancara dengan siswi SMA Negeri kabupaten Hulu Sungai Utara bahwa" tidak ada larangan atau kontrol dari guru maupun kepala sekolah untuk mengikuti atau menjadi bagian dari organisasi apapun, dan merasa sangat marah serta tidak setuju apabila negeri ini di pemimpin oleh orang kafir (non Muslim).¹⁶

Hasil wawancara dengan salah satu guru SMA Negeri di Hulu Sungai Utara menyebutkan bahwa pada tahun sebelumnya memang terdapat siswa yang ikut mendukung terhadap gerakan organisasi yang dilarang seperti HTI dan FPI melalui aksi pawai dan kegiatan lain, sekarang siswa tersebut sudah lulus.¹⁷

Penanggulangan radikalisme dilakukan dengan cara pemberian pengarahan pada apel pagi setiap awal semester oleh pihak kepolisian agar siswa dan guru tidak mengarah kepada radikalisme. kemudian juga

¹⁴ Syaugi Mubarak, dkk. *Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol 18 2020 h.158

¹⁵ Jauhar Fuad dan Muhammad ‘Arifuddin, *"Deradicalization in Textbooks of Islamic Religious Education Material with Radicalism in Schools"* (Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/indexVolume> 11, Nomor 1, April 2021) h 2

¹⁶ wawancara siswa SMAN 2 Amuntai, 20 Oktober 2018

¹⁷ Wawancara dengan salah satu guru PAI&BP SMA Negeri di Hulu Sungai Utara.

dilakukan pengarahan terhadap guru melalui bimbingan dan pelatihan oleh pihak komando distrik militer (KODIM) setempat.¹⁸

Melihat kondisi tersebut menunjukkan betapa merebaknya radikalisme di negara ini serta sudah masuk ke lembaga pendidikan termasuk isi materi dari pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas XII SMA.¹⁹ Oleh karena itu sangat penting sekali dilakukan penelitian secara intens terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pendidikan anti radikalisme agar hasilnya bermanfaat dan sebagai salah satu cara dalam menanggulangi radikalisme. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus: **“Pendidikan Anti Radikalisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara (Analisis Pada Pembelajaran PAI)”**

B. Fokus Penelitian.

Beranjak dari latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan anti radikalisme pada pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dijabarkan sebagai berikut :

¹⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Amuntai. 29 Maret 2022.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Jakarta; PT Gramedia 2018) h.73 Abul A’la Al-Mauddudi menolak demokrasi sebab Islam tidak mengenal paham demokrasi yang memberikan kekuasaan terhadap rakyat untuk menetapkan segala hal. Demokrasi adalah buatan manusia dan produk dari barat dalam menentang agama, cenderung sekuler. Islam menganut paham teokrasi

1. Bagaimana penanaman nilai nilai anti radikalisme terhadap siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara?
2. Bagaimana sikap dan perilaku siswa seperti sikap toleransi, cinta tanah air dan pancasila serta eksklusivisme setelah mendapatkan pembelajaran pendidikan anti radikalisme pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan penanaman nilai nilai anti radikalisme terhadap siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara
2. Mendiskripsikan sikap dan perilaku siswa setelah mendapatkan pembelajaran pendidikan anti radikalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna terhadap perkembangan ilmu secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis diharapkan berguna untuk : menjadi salah satu bahan referensi pendidikan anti radikalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dapat dijadikan rujukan terhadap solusi permasalahan radikalisme yang dihadapi oleh lembaga pendidikan khususnya tingkat menengah atas dan menjadi referensi sebagai pencegahan radikalisme di sekolah pada tingkat yang berbeda
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk membuat kebijakan tentang pendidikan anti radikalisme di sekolah. Sebagai pedoman pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pendidikan anti radikalisme

E. Definisi Oprasional.

1. Anti : anti adalah bentuk terikat yang berarti melawan, menentang, memusuhi.²⁰
2. Radikalisme adalah : Radikalisme adalah doktrin atau paham yang menuju pada perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara ekstrem atau drastis.²¹ pemikiran atau sikap yang ditandai oleh

²⁰<https://kbbi.web.id/anti->

²¹<https://kbbi.web.id/radikalisme>

Lihat.MUH. SYA'RONI Pendidikan anti radikalise adalah pendidikan untuk menolak faham radikalisme. Mengutip pendapat Marwan & P dalam Sya'roni Istilah yang juga sering digunakan adalah Deradikalisme. MUH. SYA'RONI. *Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme Dalam Kurikulum SMA/MA*: (Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan, Vol 01, No, 01, Bln Feb, Thn 2019,) H.40

empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: pertama, sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan²²

3. Anti Radikalisme adalah sikap toleransi (tasamuh), moderat (tawassuth/wasathiy), adil (I'tidal) dan menjadi rahmat bagi alam dalam melawan radikalisme.
4. Pendidikan Agama Islam adalah salah mata pelajaran wajib pada sekolah tingkat menengah yang didalamnya terdapat materi pengendalian diri, berparasangka baik, membangun dan menjaga persaudaraan sesama manusia berbangsa dan bernegara, toleransi

Lihat Abdullah Botma Kata deradikalisasi, berasal dari radikal, mendapat imbuhan "de" dan akhiran "sasi" diambil dari kata Bahasa Inggris "deradicalization" memiliki arti, "opposite, reverse, remove, reduce, get off" (kebalikan atau membalik), kemudian imbuhan akhiran yang dilekatkan pada kata "radikal" menjadi radicalize, akhiran "ize" yang berarti "cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity or the teaching of" (suatu sebab untuk menyerupai atau untuk menjadi, memakai atau penyebaran cara mengajari) sehingga dalam imbuhan "de"- kata tersebut tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan akhiran "ize" menjadi "isasi", yang memberikan makna proses kepada kata tersebut atau upaya untuk menghilangkan radikalisme. *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: (Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado Volume 14 Nomor 2 2020)*h.175

Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: (Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado Volume 14 Nomor 2 2020)h.175

²² zahratul.Mahmudati,. *Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol 4. No 1. 2014 h.30

sebagai alat pemersatu bangsa, dan menunjang tinggi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan bagaimana proses pendidikan anti radikalisme yang terdiri dari toleransi (tasamuh), moderat (tawassuth/wasathiy), adil (I'tidal) dan menjadi rahmat bagi alam dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan materi pengendalian diri, berparasangka baik, membangun dan menjaga persaudaraan sesama manusia berbangsa dan bernegara, toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, dan menunjang tinggi kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya dalam menangkal radikalisme pada Sekolah Menengah Atas Negeri di kabupaten Hulu Sungai Utara.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya :

Pertama : Alhairi, Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal²³ tulisan ini membahas tentang Pendidikan anti radikalisme dapat dijadikan upaya preventif dan antisipatif berkembangnya jaringan terorisme dan radikalisme di Indonesia.

²³ Alhairi Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017

Pendidikan anti radikalisme dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai anti radikalisme dalam diri siswa melalui proses pendidikan dan pengajaran. Pendidikan anti radikalisme ini digagas sebagai solusi masalah radikalisme yang berkembang di Indonesia. Nilai-nilai anti radikalisme dalam Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam diintegrasikan dalam mata pelajaran. Konsep Islam yang anti radikal seperti melarang membunuh, berbuat kerusakan, serta perintah untuk berbuat kasih sayang sesama umat manusia dimuat dalam mata pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya. Pendidikan anti radikalisme menuntut para generasi muda untuk menghargai perbedaan, manusia yang mencintai kasih sayang, dan manusia yang benci berbuat kerusakan. Dengan demikian, secara beransur-ansur akan dapat memutus gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pemahaman tentang anti Radikalisme yang integrasikan di sekolah secara teoritis, dan perbedaannya terletak pada bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Kedua: Abdul Munip, Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah²⁴ tulisan ini membahas tentang Radikalisme agama yang disebarkan melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah

²⁴Abdul Munip. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434. h.159

memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Secara garis besar tulisan ini membahas tentang penyebab radikalisme Agama dan penyebarannya pada pendidikan serta bagaimana cara menanggulangi radikalisme disekolah. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pemahaman tentang Radikalisme agama di sekolah dan perbedaannya terletak pada aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan lokasi penelitian

Ketiga :M. Saekan Muchith, Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan²⁵ tulisan ini membahas tentang radikalisme di sekolah yang disebabkan oleh lemahnya posisi guru dalam mengemban tugas profesi kerana belum memiliki perlindungan hukum yang jelas. Secara garis besar tulisan ini membahas bahwa radikalime dalam pendidikan bisa muncul dari guru kepada siswa, pimpinan sekolah kepada guru, dan masyarakat atau orang tua siswa kepada guru dengan dalih ajaran agama dan bagaimana cara mengilemenernya. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada kurangnya pemahaman dalam melaksanakan perintah agama dan hanya memahami secara konteks bahasa. Perbedaanya adalah terletak pada jenisdan lokasi penelitian.

Keempat :Eka Prasetiawati Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia²⁶ tulisan ini membahas tentang bagaimana menanamkan ajaran Islam yang moderat sebagai bentuk dalam

²⁵M. Saekan Muchith, *Radikalisme dalam dunia pendidikan*. Jurnal Addin, Vol. 10, No. 1, Februari 2016

²⁶Eka Prasetiawati *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia* Jurnal Fikri, Vol. 2, No. 2, Desember 2017

menanggulangi radikalisme di Indonesia. Secara garis besar tulisan ini membahas radikalisme di Indonesia yang disebabkan oleh propanda dengan menggunakan agama dengan tujuan mengubah social politik secara drastis melalui kekerasan, dan untuk menanggulungnya, peran lembaga pendidikan sangat diharapkan menagkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep aswaja yaitu *al-'adalah* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), dan *al-tasamuh* (toleransi). Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pembelajaran pendidikan Islam yang moderat kepada peserta didik. Dan perbedaanya terletak pada jenis dan lokasi penelitian.

Kelima : Akhmad Fauzi Aseri, dkk. Radikalisme Islam Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin.²⁷ tulisan ini membahas tentang radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi yang berada di Banjarmasin. Terdiri dari berbagai macam latar belakang mahasiswa yang berbeda baik dari segi orgnasasi maupun tempat dia berasal. Secara garis besar tulisan ini membahas tentang adanya perkumpulan perkumpulan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Banjarmasin dan terpapar paham radikalisme namun tidak secara aksi. Persamaan tulisan ini dengan penelitian ini adalah konsep radikalisme yang ditinjau dari pemahaman, sementara perbedaannya terletak pada tingkat dan satuan pendidikan.

²⁷.Akhmad Fauzi Aseri, MA, dkk. *Radikalisme Islam Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin*. (Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.2014).

Keenam : Syaugi Mubarak, Badrian, Faisal Mubarak, Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan.²⁸ Tulisan membahas potret paham keagamaan di dunia pendidikan dengan fokus pada siswa dan guru di Sekolah Menengah di Kalimantan Selatan yang dilatar belakangi penyebaran ideologi radikal dapat melalui jalur pendidikan, dimana siswa/siswi sekolah menengah atas dijadikan sasaran penanaman ideologi radikal. Penelitian ini menemukan bahwa: Pertama, ada tiga katagorisasi yang bisa dipetakan terkait narasi paham keagamaan yang muncul, yaitu: (1) Ada responden yang narasi militansi dan radikalisme cenderung mendominasi; (2) Ada responden yang narasi moderasinya mendominasi; (3) Ada yang antara militansi dan radikalisme di satu sisi dan moderasi di sisi lain berimbang (equal). Kedua, pengajian lokal melalui lembaga keagamaan majlis taklim dengan konten pada pengajian berbasis tasawuf memiliki peran yang signifikan bagi siswa dan guru dalam merespons setiap isu keagamaan dengan basis narasi moderasi. Persamaan tulisan ini dengan penelitian ini adalah konsep radikalisme yang ditinjau dari pemahaman, sementara perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian.

Ketujuh; Emna Laisa, Islam dan Radikalisme²⁹ tulisan ini membahas tentang Radikalisme agama yang disebabkan pendangkalan

²⁸ Syaugi Mubarak, Badrian, Faisal Mubarak, *Peran Kearifan Lokal Dalam Upaya Deradikalisasi Paham Radikal Di Kalimantan Selatan.* (Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora Vol. 18 (2), 2020)

²⁹Emna Laisa. *Islam dan Radikalisme.* (Jurnal Islamuna Volume 1 Nomor 1 Juni 2014)

agama dan fanatisme yang menimbulkan sikap superioritas terhadap agama lain. Konsep jihad dalam Islam dipahami secara parsial sehingga teror dijadikan sebagai bagian dari pada jihad. Persamaan tulisan ini dengan penelitian ini adalah membahas tentang Radikalisme Islam dari sudut pemahaman, sementara perbedaannya terletak pada jenis dan lokasi penelitian.

Kedelapan; Sun Choirol Ummah. Akar Radikalisme Islam di Indonesia³⁰. Tulisan ini membahas tentang akar dari penyebab radikalisme yang terjadi pada pada umat Islam di Indonesia,. Secara garis besar tulisan ini membahas betapa tekanan penguasa, dunia barat atau non Islam ikut terlibat dalam membentuk radikalisme Islam di Indonesia melalui berbagai propaganda, apakah melalui tekanan politik yang memunculkan emosi keagamaan, kemudian kebijakan pemerintah yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, dan media masa yang selalu memojokan Islam. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada bahasan penyebab timbulnya radikalisme, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis dan lokasi penelitian

Kesembilan : Muhammad Najib Azca, Yang Muda, Yang Radikal. Refleksi Sosiologis Terhadap Penomena Kaum Muda Muslimin di Indonesia Pasca Orde Baru³¹ tulisan ini membahas tentang penyebab radikalisme yang terjadi pada generasi muda. Secara garis besar tulisan ini

³⁰Sun Choirol Ummah. *Akar Radikalisme Islam Di Indonesia*. Jurnal Humanika, No. 12/Sept. 2012

³¹Muhammad Najib Azca *Yang Muda, Yang Radikal Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru* Jurnal MAARIF Vol. 8, No. 1 — Juli 2013, hal.14

memaparkan secara detil paham radikalisme yang tertanam kepada generasi muda dengan berbagai aspeknya seperti sosial politik, religiosity/keyakinan, ekonomi, hukum dan budaya. Persamaan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bahasan tentang radikalisme pada generasi muda khususnya anak usia sekolah menengah atas. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis dan lokasi penelitian.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Mu‘ammar Ramadhan dosen STIT Pematang dengan judul Deradikalisaasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampong Brebes). Hasil penelitiannya antara lain: Pertama, internalisasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme di pondok pesantren al-Hikmah Benda dilakukan melalui pengajaran dan pendidikan yang tidak berdiri sendiri pada satuan pelajaran tertentu. Implementasinya dengan menggunakan metode pembiasaan, ceramah, diskusi, demonstrasi, kisah, dan keteladanan. Internalisasi nilai-nilai tersebut membuat santri dan masyarakat mempunyai pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, memahami, berpikir dan bersikap moderat, serta memahami esensi ajaran Islam sebagai rahmatan lil‘alamin. Kedua, nilai-nilai multikultural dan inklusivisme yang sudah terinternalisasikan pada santri dan masyarakat kemudian tertransformasikan dalam realitas keseharian dalam bentuk „pengakuan“ terhadap kemampuan dan kelebihan pihak lain sehingga menghargai sesama. Dalam konteks deradikalisasi agama,

transformasi nilai-nilai multikultural dan inklusivisme akan mengeliminir radikalisme agama dengan menampilkan keberagaman yang santun. Prinsip hidup dalam kedamaian, saling menghargai, menghormati, akomodatif, memahami agama secara kontekstual, dan menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil,alamin senantiasa menjadi menu harian yang ditransformasikan kepada santri dan juga masyarakat.³² Kaitannya penelitian diatas dengan penelitian yaitu mengenai pengantisipasi terhadap paham radikalisme yang memicu tindak kekerasan. Adapun perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I

Menjelaskan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional/ istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II

Penulis membahas tentang penjelasan kajian teori yang mendasari penulisan disertasi ini, yaitu radikalisme dan anti radikalisme. Penanaman nilai nilai anti radikalisme terhadap siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, selanjutnya remaja usia sekolah menengah dan perkembangannya.

³² Mu‘ammar Ramadhan, “Deradikalisaasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural dan Inklusivisme (Studi Pada Pesantren al-Hikmah Benda Sirampong Brebes)”, Jurnal SMaRT (vol. 01, No. 02, Desember 2015).

BAB III

Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data.

BAB IV

Berisi tentang gambaran umum Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Hulu Sungai Utara yang meliputi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amuntai, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Amuntai, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Amuntai Utara dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Pandan, hasil dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai anti radikalisme, dan sikap serta perilaku siswa setelah mendapatkan pendidikan anti radikalisme.

BAB V

Berisi penutup yaitu kesimpulan dari hasil penelitian berupa temuan substantif penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait hasil dari penelitian.